

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil bambu yang cukup besar. Banyak manfaat yang dapat diambil dari pohon bambu, hal ini terlihat dari produk-produk yang dihasilkan. Setiap provinsi di Indonesia mempunyai tanaman bambu, baik tumbuh secara liar, ataupun sengaja ditanam di lahan perkebunan. Bambu dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengurangan penggunaan kayu di hutan yang semakin terbatas keberadaannya. Di desa-desa, pemanfaatan bambu seringkali terlihat pada perlengkapan rumah tangga. Namun, sekarang makin berkembang menjadi berbagai macam keperluan industri, sehingga bagi masyarakat di pedesaan dikategorikan sebagai penunjang utama perekonomian masyarakat desa.

Beberapa kemudahan dari budidaya tanaman bambu antara lain, penanamannya cukup dilakukan sekali saja karena bambu akan berkembang biak dengan sendirinya dan mudah tumbuh pada habitat yang sesuai dan selanjutnya dipanen sesuai dengan kebutuhan. Dalam pertumbuhannya tentunya tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat tumbuh, pola tanam dan teknik pemeliharaan yang memadai. Dengan demikian, faktor lingkungan penting untuk diketahui agar dapat berproduksi secara optimal. Peningkatan penggunaan beberapa jenis bambu menyebabkan tanaman bambu rakyat tereksplotasi secara tidak terkendali tanpa diimbangi dengan tindakan pembudidayaan.

Soendjoto (1997) dalam Kementerian Perdagangan (2011) menyatakan bahwa salah satu bentuk penurunan, pengrusakan dan pemusnahan ragam hayati adalah pemanenan tanpa upaya budidaya penebangan dan mengintroduksi jenis baru. Belum membudayanya usaha pelestarian terhadap bambu disebabkan tegakkan-tegakkan bambu yang umumnya hidup pada lahan-lahan rakyat nampaknya masih dianggap cukup. Selain itu, informasi dan pengetahuan tentang budidaya jenis-jenis bambu masih sangat kurang, demikian pula pengenalan terhadap jenis-jenis bambu yang ada di Indonesia serta pemanfaatannya. Untuk itu, diperlukan suatu sarana pengembangan tanaman bambu khususnya pada jenis-jenis yang umumnya telah digunakan maupun yang belum dikenal oleh masyarakat namun mempunyai banyak manfaat.

Selain untuk mengatasi lahan kritis, budidaya juga untuk memenuhi bahan baku industri kerajinan tangan berbahan dasar anyaman. Dari data yang dimiliki Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunungkidul, permintaan kerajinan bambu ke luar negeri mencapai 2.000 kontainer, tetapi bambu dapat dipenuhi sebanyak 730 kontainer. Menurut Bambang Wisnu Broto (2015), prospek bambu sangat bagus, sehingga dimasukkan dalam budidaya di Gunungkidul. Budidaya ini dilakukan karena Gunungkidul masih kekurangan bambu untuk bahan anyaman. Dari luas lahan yang ada, baru bisa memasok 30% saja, sedang kekurangan tersebut para pengrajin banyak mendatangkan bahan baku dari luar daerah.

Salah satu kawasan yang mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman bambu guna memenuhi kebutuhan bambu di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Patuk. Kecamatan Patuk merupakan kecamatan dengan kondisi

fisiografi berlereng dan berbukit. Pengembangan budidaya bambu di kecamatan ini diharapkan selain dapat memenuhi sebagian kebutuhan bambu di kabupaten Gunungkidul, juga dapat digunakan tanaman konservasi pencegah tanah longsor. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap potensi kawasan sebagai daerah pengembangan tanaman bambu alternatif di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.

B. Perumusan Masalah

Tanaman bambu merupakan komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala luas di sektor kehutanan, hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan maupun ekonomi masyarakat, serta mampu memenuhi kebutuhan pasar dibidang industri kerajinan. Salah satu daerah penghasil kerajinan bambu yang ada di Kota Yogyakarta adalah Kabupaten Gunungkidul, namun wilayah tersebut masih kekurangan pasokan bambu sebagai bahan baku kerajinan maupun sebagai bahan bangunan yaitu sekitar 1.270 kontainer. Bahkan dari luas lahan yang ada saat ini Kabupaten Gunungkidul baru bisa memasok sekitar 30% saja, sedangkan kekurangan tersebut masih mendatangkan dari luar daerah. Maka perlu dilakukan ekspansi budidaya ditempat lain. Kecamatan Patuk merupakan kawasan dataran tinggi yang berada disebelah barat Kabupaten Gunungkidul yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam, namun potensi yang ada tidak termanfaatkan dengan baik. Upaya pengembangan tanaman bambu dapat dimulai dengan ketersediaan lahan potensial untuk pengembangan tanaman bambu.

Maka dari itu diperlukan upaya identifikasi potensi kawasan untuk pengembangan budidaya tanaman bambu (Studi Kasus Di Kecamatan Patuk).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi budidaya tanaman bambu di Kecamatan Patuk, Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

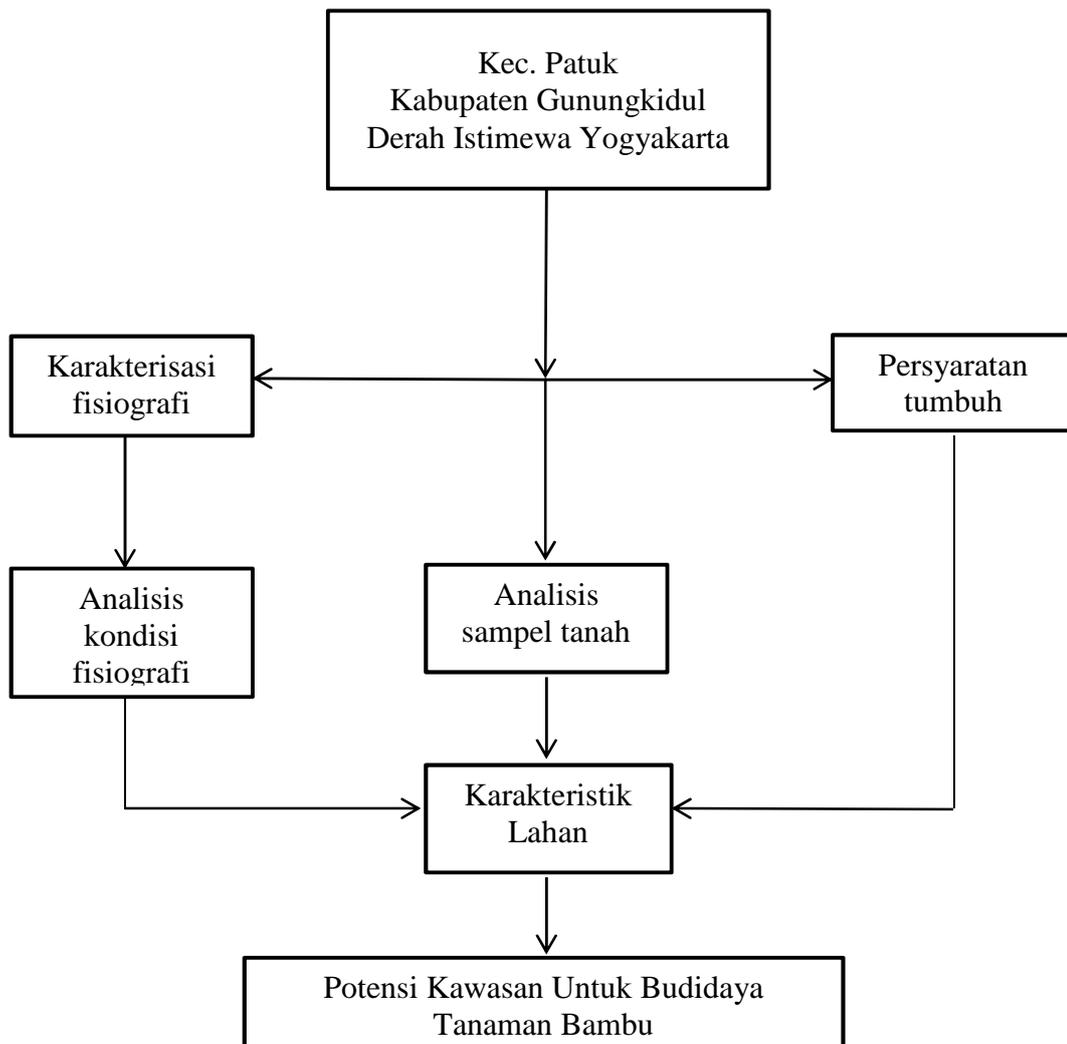
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik, memberikan informasi mengenai tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman bambu serta mengetahui kawasan-kawasan yang berpotensi digunakan untuk budidaya tanaman bambu di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi produksi tanaman bambu diharapkan dapat mengatasi kebutuhan pasar dan menjadi tanaman konservasi yang dapat dipenuhi dengan baik.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Patuk, Gunungkidul. Obyek penelitian yang diambil yaitu kawasan kebun bambu para penduduk yang ada di daerah Kecamatan Patuk.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian secara lengkap disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Tanaman bambu merupakan komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala luas di sektor kehutanan, Kecamatan Patuk merupakan daerah yang berada di sebelah barat Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi sumberdaya alam, namun potensi yang ada belum

dimanfaatkan dengan maksimal sebagai kawasan pengembangan tanaman bambu. Upaya pengembangan tanaman bambu dapat dimulai dengan ketersediaan lahan potensial untuk pengembangan tanaman bambu.

Pengamatan dan pengukuran di lapangan serta dilengkapi dengan analisis sampel tanah di laboratorium dilakukan untuk memperoleh data tentang sifat tanah pada setiap satuan lahan. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kualitas lahan pada masing-masing satuan lahan.

Kecocokkan suatu lahan dipengaruhi oleh beberapa sifat tanah, diantaranya sifat fisik, sifat kimia, topografi serta ketinggian tempat. Untuk mengetahui potensi lahan sebagai kawasan budidaya untuk tanaman bambu harus diketahui syarat tumbuh tanaman bambu terlebih dulu, persyaratan tersebut terdiri dari jenis tanah, pH, ketinggian tempat, iklim dan topografi.

Dalam melakukan budidaya tanaman bambu langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kawasan untuk tempat pengembangan budidaya tanaman bambu. Pemilihan kawasan pengembangan tanaman bambu dilakukan di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Setelah menentukan kawasan budidaya bambu kemudiandilakukan tiga tahapan pendekatan untuk mendapatkan informasi pada kawasan pengembangan bambu. Pertama karakteristik fisiografi khususnya di wilayah Kecamatan Patuk. Setelah didapatkan data karakteristik fisiografi kemudian dilakukan analisis tentang kondisi fisiografi di wilayah kecamatan. Selanjutnya tahapan pendekatan kedua yaitu melakukan analisis sampel tanah dengan cara mengambil sampel tanah di Kecamatan Patuk. Ketiga, mencari data dari literatur untuk syarat tumbuh tanaman bambu dari hasil analisis

di lapangan dapat diketahui karakteristik lahan yang ada di Kecamatan Patuk. Karakteristik lahan tersebut, disesuaikan dengan kebutuhan syarat tumbuh tanaman bambu, yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan budidaya tanaman bambu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kawasan untuk tanaman bambu di daerah penelitian. Hasil dari survei lahan akan memberikan suatu alternatif penggunaan lahan dan batas-batas kemungkinan penggunaannya serta tindakan-tindakan pengelolaan yang diperlukan agar dapat dipergunakan secara lestari sesuai dengan hambatan dan pembatas yang ada.